




HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Nurhayati Theresia Sagala
NPM : 20110013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : Strata (S1)
Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Media Aplikasib Kahoot Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ekplanasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Trisakti Lubuk Pakam

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 April 2024 dan memperoleh nilai A

Dewan Penguji:

1. Dr. Elza L.L. Saragih, S.S.M.Hum. (Pembimbing I) 
2. Beslina A.Siagian.S.Pd.,M.Si (Pembimbing II) 
3. Dr. Harten Simanjuntak,M.Pd (Penguji I) 
4. Yina Merina Br Sianipar S.Pd., M.Pd. (Penguji II) 

Mengetahui,
Dekan FKIP




Dr. Nula Sigiro, M.Si., Ph.D.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa, serta mencakup jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, dan kategori makna leksikal. Dalam semantik bahasa, apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia akan terdapat struktur yang mengungkapkan makna. Setiap bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki tingkat keterhubungan melalui medan makna yang tercermin dalam simbol-simbol bunyi yang dipilih secara sembarangan dan memiliki makna yang dibentuk oleh manusia melalui alat ucapannya. Menurut Lehrer (1974: 327), medan makna adalah sekelompok kata yang saling terhubung erat dalam maknanya. Kosakata bisa diuraikan menjadi unit leksikal yang terkait dengan domain konseptual tertentu dan dibagi ke dalam domain semantik atau ruang semantik.

Geeraerts (2010: 328) menjelaskan komponen semantik merupakan bagian dari makna referensial suatu struktur kata yang dapat diidentifikasi melalui analisis komponen (komponen semantik merupakan elemen struktural dari makna referensial suatu kata, dievaluasi melalui analisis komponensial). Lyons (1995) menyatakan bahwa analisis komponen merupakan salah satu metode untuk memahami atau mengamati hubungan antara leksem dalam konteks makna. Sebagai contoh, kata ‘ayah’ dengan komponen makna seperti /+manusia/, /+dewasa/, /+jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak/, sementara kata ‘ibu’ dengan komponen makna seperti /+manusia/, /+dewasa/, /-jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak/.

Menurut Abdul Chaer (2012: 315-316), medan makna atau medan leksikal merujuk pada kumpulan unsur leksikal yang memiliki hubungan makna karena mereka menggambarkan aspek-

aspek dari bidang kebudayaan atau realitas dalam suatu konteks tertentu. Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik suatu bahasa yang mencerminkan aspek-aspek dari bidang kebudayaan atau realitas dalam konteks tertentu, dan diwujudkan melalui sekelompok unsur leksikal yang memiliki hubungan makna satu sama lain.

Abdul Chaer (2014: 315-317), medan makna dapat dibedakan menjadi dua golongan atau kelompok berdasarkan sifat hubungan semantisnya, yaitu medan kolokasi dan medan set. Kolokasi yang berasal dari bahasa Latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama, merujuk pada adanya hubungan yang terjalin antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal dalam konteks yang sama. Kolokasi memiliki sifat linear karena menunjukkan hubungan sintagmatik, yang berarti hubungan antara unsur-unsur tersebut terjadi karena mereka berada dalam konteks yang sama. Contohnya; kuning, merah, hijau, yang berkolokasi atau ditemukan bersama-sama dalam satu konteks yang sama disebut sebagai kolokasi, contohnya adalah "kolokasi warna". Di sisi lain, medan set memiliki hubungan paradigmatis karena terdiri dari kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu ruang lingkup. Suatu set biasanya terdiri dari sekelompok unsur leksikal yang memiliki keterbatasan dalam hubungannya dengan anggota-anggota lain dalam set tersebut. Contohnya; dingin, sejuk, panas, terik, merupakan bagian dari medan set.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen medan makna leksikal yang terkait dengan aktivitas tangan dan kaki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Analisis komponen makna digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki bunyi yang sama. Pendekatan dilakukan dengan merujuk pada KBBI untuk melihat definisi asli dari dua kata atau lebih yang memiliki arti yang serupa, serta implikasinya pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan.

Trier (1934) yang dikutip oleh Lehrer (1974), teori medan makna merupakan teori yang berkaitan dengan bidang konseptual yang terhubung dengan kosakata. Medan makna memungkinkan penempatan kosakata ke dalam kelompok. Leksikon atau kosakata ialah struktur dalam kelompok ide yang berdekatan satu sama lain.

Kata atau leksem dalam bahasa dapat dikelompokkan pada kategori-kategori tertentu berdasarkan ciri semantik yang cenderung dimiliki oleh istilah-istilah tersebut. dalam (Purwaningtyas, 2012). Seperti, istilah kuning, merah", "hijau", "biru", dan "ungu" dikelompokkan dalam kategori warna. Untuk memahami perbedaan makna kata atau leksem, dengan menganalisis unsur-unsur makna menggunakan istilah lain yang berbeda dalam satu kelompok. Sebagai contoh, 'mayat' dan 'bangkai' termasuk dalam kelompok yang sama, namun perbedaannya terletak pada unsur makna, di mana 'mayat' memiliki unsur makna manusia, sedangkan 'bangkai' memiliki unsur makna bukan manusia. Deskripsi medan makna dapat mencakup keberadaan medan makna sebagai entitas yang mandiri, yang berdiri sendiri atau terpisah dari medan makna lainnya. Namun, medan makna juga dapat terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas, di mana ada keterkaitan antara berbagai medan makna yang saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Ini mencerminkan kompleksitas struktur makna dalam bahasa dan bagaimana kata-kata saling terhubung dalam konteks semantik yang lebih luas. Contohnya, aktivitas tangan dan kaki mempunyai medan makna tersendiri yang dihubungkan dengan kegiatan kata tersebut, seperti pada aktivitas tangan yaitu menggenggam, menarik, melempar, mengangkat, menangkap, memeluk, merangkul, menggandeng, membopong, menggendong, menepuk, meraba, mencolek, merogoh, menangkap, mengambil, mencabut, memetik, menarik, membawa, meletakkan, menabur, membelai, melambai, memanggil, menghambat, meninju, menumbuk, rampas, tampar, pukul (pada bagian

kepala), mendorong, selip, simpan, melempar, membanting, remas, peras, tenteng/jinjing, menanam, hamburkan, jumput, jambret/menjambret, kepit, tuntun, papah, pijat/memijat, kupas/mengupas, mengepal, merebut, bawa/membawa, tekan/menekan, urut/mengurut, tampar/menampar, jambak, pukul (pada bagian tubuh), jitek, cubit, cakar, campur, memberi, menerima, membuka, menutup, menunjuk, memanggil, lambai, menyalam, membongkar, menggulung, merakit dan sentuh/menyentuh. Selanjutnya aktivitas kaki seperti, menendang, berlari, berjalan, melompat, melangkah, memijak, mengayuh/mendayung, mendaki, jinjit, jingkrak/berjingkrak dan jongkok. Oleh sebab itu kosa kata suatu bahasa bukanlah sekadar kumpulan kata yang berdiri sendiri secara terpisah. Sebaliknya, semua kata tersebut saling terkait, berhubungan, dan saling mengidentifikasi satu sama lain dalam satu jaringan makna yang disebut medan makna. Kata-kata pada satu kelompok tadi lazim dinamai kata-kata yang berda dalam satu medan makna atau satu medan leksikal.

Makna leksikal merupakan makna asli yang terdapat dalam kamus atau makna yang tidak berubah penggunaannya. Menurut Chear (2003:289), makna leksikal merujuk pada makna yang melekat pada suatu leksem tanpa memerlukan konteks apapun. Sebagai contoh, kata "kuda" mempunyai makna leksikal sebagai "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai", sedangkan leksem "pensil" memiliki makna leksikal sebagai "sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang". Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenar-benarnya.

Banyak istilah yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menunjukkan aktivitas tangan dan kaki, seperti memegang, menangkap, mengangkat, menggenggam, dan sebagainya, pada aktivitas kaki, seperti menginjak, melompat, menendang, berlari, melangkah, dan sebagainya. Makna dari kata-kata ini seringkali tumpang tindih, Untuk

itu komponen medan makna leksikal perlu dianalisis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara leksem.

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "aktivitas" merujuk pada keaktifan, kegiatan, atau pekerjaan yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini bisa berupa suatu kegiatan atau kesibukan yang dinamis, yang melibatkan kemampuan untuk bereaksi dan beraksi, baik oleh individu maupun kelompok. Anton M. Mulyono (2001: 13) aktivitas merupakan (kegiatan atau keaktifan), oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa segala kegiatan yang dikerjakan atau dilakukan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non-fisik, dapat dikategorikan sebagai aktivitas. Ini mencakup berbagai macam tindakan atau peristiwa yang melibatkan partisipasi atau interaksi dari individu atau kelompok, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Dengan demikian, istilah "aktivitas" merujuk pada spektrum luas dari berbagai kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan tangan dan kaki. Kata tangan dalam KBBI merupakan anggota badan dari bahu sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, pengertian kaki dalam KBBI merupakan anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan yakni dari pangkal paha ke bawah.

Aktivitas tangan dalam konteks ini difokuskan pada kemampuan anggota tubuh dari bahu sampai ujung jari untuk melakukan aksi atau reaksi tanpa memerlukan alat bantu atau keterlibatan bagian tubuh lainnya. Begitu pula dengan pengertian aktivitas kaki, yang difokuskan pada kemampuan anggota tubuh yang menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan, dari pangkal paha ke ujung jari kaki, untuk melakukan aksi atau reaksi tanpa memerlukan alat bantu atau keterlibatan bagian tubuh lainnya. Dengan penjelasan ini, kedua pengertian tersebut menekankan pada kemampuan tangan dan kaki untuk bertindak secara mandiri dan efektif dalam berbagai aktivitas fisik. (Setiyanto, 1997:6).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat historis sering disebut kamus umum, yang berarti merekam semua fakta kebahasaan yang pernah digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia. KBBI juga adalah kamus yang hidup, atau kamus yang terus berkembang. Disusun secara kronologis setiap ide atau arti baru yang muncul pada suatu waktu. Kata-kata dan maknanya disajikan dalam urutan perkembangan, mulai dari makna pertama hingga makna terkini. Kamus dapat didefinisikan sebagai karya referensi atau referensi yang terdiri dari kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad atau tema dan berisi informasi tentang makna, pemakaian, atau terjemahan. Definisi kata-kata dalam KBBI bisa diartikan sebagai karya rujukan atau acuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang berisi kata-kata dan ungkapan. KBBI dapat disusun menurut abjad atau tema tertentu, dan menyajikan keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahan dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, KBBI menjadi sumber penting untuk memahami dan merekam perkembangan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan adanya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat dapat lebih mudah mengetahui arti dari kata yang asing buatnya, ejaan yang baik dan benar, serta dapat mengelompokkan kelas kata, mengenal akronim dari sebuah istilah, dan mengenal aksent sebuah kata.

Pembelajaran sastra di sekolah terdapat materi yang mempelajari teks puisi, oleh sebab itu peneliti berharap dengan implikasi medan makna, siswa dapat menjadikan medan makna sebagai dasar baru dalam menulis teks puisi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan yang menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas alam semesta, dan di seperangkat unsur leksikal yaitu makna sebenarnya atau makna dalam kamus. Medan makna aktivitas tangan dan kaki dalam KBBI perlu diteliti karena setiap harinya aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia selalu berkaitan dengan tangan dan kaki. Semua aktivitas itu memiliki leksem-leksem yang berbeda, di sini peneliti tertarik menganalisis komponen medan makna leksikal pada aktivitas

tangan dan kaki dalam KBBI serta implikasinya pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan yang bertujuan melihat perbedaan dan persamaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain dan juga untuk mengetahui bagaimana implikasinya pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Komponen medan makna leksikal aktivitas tangan dalam KBBI.
2. Komponen medan makna leksikal aktivitas kaki dalam KBBI
3. Adanya implikasi medan makna aktivitas tangan dan kaki dalam KBBI pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah penting dalam penelitian karena dapat membantu peneliti menyederhanakan masalah yang ada dalam pembahasan dan mencegah analisis yang keliru. Peneliti melakukan penelitian pada bagian semantik karena masalah semantik sangat luas, maka peneliti memfokuskan pada komponen medan makna leksikal aktivitas tangan dan kaki dalam KBBI serta implikasinya pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan kelas VIII-9 jumlah siswa sebanyak 31 orang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komponen medan makna leksikal aktivitas tangan dalam KBBI?

2. Bagaimana komponen medan makna leksikal aktivitas kaki dalam KBBI?
3. Bagaimana implikasi medan makna aktivitas tangan dan kaki pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komponen medan makna leksikal aktivitas tangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia
2. Mendeskripsikan komponen medan makna leksikal aktivitas Kaki dalam KBBI
3. Untuk mengetahui implikasi medan makna aktivitas tangan dan kaki pada teks puisi di SMP Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang medan makna aktivitas tangan dan kaki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pembelajaran teks puisi.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana makna-makna yang terkandung dalam aktivitas tangan dan kaki direpresentasikan dalam bahasa, serta bagaimana penggunaannya memengaruhi interpretasi dan pengalaman membaca teks puisi. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka jalan baru dalam pemahaman tentang hubungan antara semantik dan estetika dalam sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pembaca, peneliti, dan peminat sastra untuk lebih memahami kompleksitas bahasa dan makna dalam teks puisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang semantik dan sastra, yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berpotensi untuk menghasilkan kontribusi akademis yang signifikan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pendidikan dan pemahaman masyarakat akan bahasa dan sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperluas pemahaman mereka terutama dalam konteks medan makna dalam bahasa.
- b. Untuk penelitian berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang dapat dikembangkan lagi atau sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi peneliti, memperoleh data yang berkaitan dengan analisis makna leksikal dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan sastra Indonesia. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman sastra, tetapi juga akan meluaskan pengetahuan peneliti tentang sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teoritis

Sebagai landasan dasar, kerangka teori bermanfaat menentukan jalan dan tujuan kajian penelitian penulis. Selain membantu penelitian, kerangka teoritis berfungsi sebagai penguat pendapat penulis karena mengandung kebenaran dan rancangan teori yang pasti relevan dengan masalah. Teori ini sangat penting untuk penelitian karena berfungsi untuk menambah pengetahuan dan membuat pembaca lebih mudah memahami isi penelitian secara keseluruhan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini oleh penulis yaitu “Analisis Medan Makna Aktivitas Tangan dan Kaki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta Implikasinya pada Teks Puisi di SMP Negeri 4 Medan.

Teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini akan menjadi landasan bagi pemahaman tentang medan makna dan studi-studi yang relevan. Temuan dari penelitian terdahulu tentang medan makna akan diuraikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, sebagai berikut:

1. Alfzary (2018) yang berjudul “Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak”. Penelitian Isolek Perina menemukan bahwa beberapa leksem dalam bahasa Sasak digunakan untuk menunjukkan berbagai tindakan tangan, seperti memegang "təgəl", menyentuh "gorEt", mengambil "baIt", membawa "jau", meletakkan "polo" atau "tolo", memberi "bEŋ", menerima "tərima", membuka " 'buka?', menutup 'Empət', menarik 'antu?', menekan 'ənjək', menyakiti 'ñakItan', menghancurkan 'ñEda?', menunjuk 'tEjo?', dan memanggil 'uwap'. Temuan ini menunjukkan keragaman dalam bahasa Sasak Isolek Perina dalam menggambarkan berbagai aktivitas yang melibatkan tangan. Setiap leksem mewakili aktivitas yang berbeda-beda, dan penggunaannya memperkaya ekspresi bahasa dan kemampuan untuk menggambarkan tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan

kontribusi penting dalam pemahaman tentang bahasa Sasak Isolek Perina dan kekayaan leksikalnya dalam menggambarkan aktivitas manusia.

2. Sitti Mariati S (2022) yang berjudul “MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA SKOU” Dalam studi mengenai aktivitas tangan dalam bahasa Skou, terdapat dua puluh submedan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan makna aktivitas tangan tersebut. Submedan ini dibagi berdasarkan tujuan dari aktivitas tangan. Diantara dua puluh submedan tersebut, terdapat makna tujuan seperti memegang, menyentuh, mengambil, membawa, meletakkan, menyakiti, melempar, memberi, menerima, membuka, menutup, menarik, menekan, menghancurkan, menggulung, memanggil, mengusir, menghambat, menyalam, dan menunjuk. Penelitian ini hanya lima submedan yang akan dianalisis, yaitu memegang, menyentuh, mengambil, membawa, dan meletakkan.
3. Gumarpi Rahis Pasaribu, dkk. (2023) penelitiannya yang berjudul "Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Indonesia" menemukan bahwa makna aktivitas kaki dalam bahasa Indonesia terdiri dari tujuh leksem, yaitu: menendang, melangkah, mendaki, memijak, melompat, mengayuh, dan memanjat. Dari analisis semantik, ditemukan bahwa aktivitas kaki yang paling dominan adalah menendang, melompat, dan memanjat, sedangkan aktivitas mendaki adalah yang paling jarang ditemui.
4. Zulkarnain (2018) yang berjudul “Studi tentang "Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" menemukan bahwa dalam bahasa Sasak, terdapat variasi leksem yang kaya untuk menyatakan berbagai aktivitas kaki. Penelitian ini mencatat bahwa bahasa Sasak di Desa Sakra, Lombok Timur, NTB, memiliki kosa kata yang khas untuk menggambarkan aktivitas kaki, baik itu aktivitas kaki yang diam (seperti nganjeng, betelinjaq, betomet, ngengkang, terenjang) maupun aktivitas kaki yang bergerak (seperti nyerutan dan toes). Pentingnya catatan adalah bahwa penelitian ini

memfokuskan pada tekanan, sasaran, dan bagian kaki yang terlibat dalam aktivitas, bukan hanya pada pergerakan itu sendiri.

2.2 Pengertian Semantik

Kata "semantics" (bahasa Inggris: semantics) berasal dari kata bahasa Yunani Kuno *sema*, yang dalam bentuk nominal berarti "tanda" atau "lambang", dan bentuk verbalnya, "semaino", yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Menurut Ferdinand de Saussure (1966), yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata "sema" adalah komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berfungsi sebagai konsep atau makna dan tanda linguistik yang berfungsi sebagai bunyi. Ada dua komponen utama dalam konsep tersebut, yaitu komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama tersebut. Baik tanda atau lambang, maupun yang ditandai atau dilambanginya, merujuk pada sesuatu yang berada di luar bahasa, yang sering disebut sebagai referen atau objek yang ditunjuk dalam (Tridekayanti & Mataram, n.d.).

Caer, A., dan Muliastuti, L. (2014) menyepakati penggunaan istilah "semantik" untuk merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik bersama dengan konsep atau hal yang ditandainya. Dengan demikian, "semantik" dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang fokus pada analisis makna.

Menurut Panggabean (2022) dalam (Panggabean, n.d.) semantik secara keseluruhan mengacu pada studi tentang makna dalam bahasa. Dalam penggunaannya, makna bahasa sering kali bisa tersembunyi atau jelas terungkap. Oleh karena itu, konsep makna leksikal dan makna gramatikal menjadi dikenal untuk membedakan jenis makna tersebut.

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang berarti menandai atau memaknai (Rahis Pasaribu, 2023). Menurut Saussure dalam Chaer dan Muliastuti (2014:3), ilmu linguistik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya tentang makna atau arti. Dengan mempertimbangkan kata sebagai tanda bahasa yang terdiri dari kombinasi suku kata atau untaian bunyi, dapat disimpulkan bahwa ilmu linguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya tentang makna atau arti.

Tarigan (2009: 7) Semantik merupakan analisis makna. Semantik mempelajari lambang atau tanda-tanda yang menyampaikan makna, hubungan makna satu sama lain, dan pengaruhnya pada manusia dan masyarakat (Hakim, 2022). Semantik didefinisikan oleh Kridalaksana (1993: 193-194) sebagai komponen struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna bicara, serta sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti bahasa pada umumnya. Menurut Harimurti (1982), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang fokus pada interpretasi makna dari suatu ungkapan atau kata. Cabang ilmu bahasa ini mempelajari hubungan antara simbol (lambang) dan objek yang direferensikan (referen), sebagai contoh, kata 'kursi' merujuk pada objek yang dipakai sebagai tempat duduk dengan empat kaki. Dengan demikian, semantik menggali berbagai potensi makna yang terkandung dalam sebuah kata serta bagaimana makna-makna tersebut berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat dan bahasa. Dengan demikian, ruang lingkup semantik meliputi analisis makna kata, evolusinya, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah seiring waktu.

Semantik ialah disiplin ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa, mencakup berbagai jenis makna, hubungan antar makna, relasi makna, komponen makna, perubahan makna, dan kategori makna leksikal yang disampaikan melalui bahasa. Pentingnya pembatasan dalam semantik

karena makna bisa muncul dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, kata "merah" dalam kamus dapat merujuk pada warna dasar yang serupa dengan warna darah, namun dalam konteks lalu lintas, bisa merujuk pada berhenti, sedangkan dalam situasi lainnya, bisa merujuk pada bahaya, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa, menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, serta berhubungan dengan makna ungkapan dan juga sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa.

2.2.1 Ruang Lingkup Semantik

Objek semantik yaitu makna, dan ruang lingkup dalam penelitian ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah suatu ilmu dapat disebut sebagai ilmu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semantik mencakup beragam bidang, baik dalam hal struktur dan fungsi bahasa, maupun dalam kerangka ilmu interdisipliner. (Nafinuddin, 2020). Dalam buku yang berjudul semantik oleh Andri Kurniawan, dkk pada (Kurniawan et al., n.d.) tujuan atau subjek penelitian semantik adalah bentuk kata, frasa, hubungan makna antara beberapa kata, dan makna kalimat. Oleh karena itu, perlu ada perbedaan antara kajian pragmatik dan semantik karena keduanya mengkaji makna, seperti yang dijelaskan oleh (Firmansyah, 2020: 10) di bawah ini:

1. Makna kata mencakup keterkaitan antara komponen internal bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2009:7), yang meliputi fonem, fonologi, sintaksis, dan morfem. Setiap kombinasi unsur bahasa memiliki makna spesifik, yang mencerminkan hubungan antara bahasa dan masyarakat secara keseluruhan. Saussure (dalam Chaer, 2012: 287)

menjelaskan bahwa makna merupakan pemahaman yang menggambarkan gagasan simbolis bahasa. Di samping itu, Aminuddin (2008: 53) memandang makna sebagai relasi antara bahasa dan realitas luar yang diakui oleh pengguna bahasa untuk memahami satu sama lain. Tiga aspek utamanya mencakup hubungan antara bahasa dan realitas luar, konsensus di antara pengguna bahasa, dan fungsi makna sebagai sarana komunikasi untuk saling memahami. Dengan demikian, makna dapat dianggap sebagai interpretasi dari unsur-unsur bahasa yang telah disetujui oleh para pengguna bahasa.

2. Relasi makna, banyak para ahli mengemukakan pandangannya terhadap relasi makna, Menurut Chaer (1994: 82), relasi makna terdiri dari tujuh jenis, yaitu sinonim (makna yang serupa), antonim (makna yang bertentangan), polisemi (makna ganda), hipernim dan hiponim (ketercakupan makna), homofon, homonim, dan homograf (perbedaan makna), redudasi (kelebihan makna), dan ambiguitas (makna ganda dalam frase atau kalimat). Nafinuddin (2020) menambahkan jenis relasi makna dengan meronimi, asosiatif, afektif, dan etimologis.
3. Medan makna, merupakan tentang ilmu bahasa yang mempunyai perbendaharaan kata yang berimplikasikan pada adanya medan makna. Dengan memastikan bahwa kosa kata bahasa Indonesia ada, kita juga dapat menemukan luasnya alat kosa kata bahasa Indonesia untuk menggambarkan konsep dan hubungannya. Bidang semantik, menurut Lehrer (1974), terdiri dari beberapa leksem yang terkait secara semantik dan sebanding dengan leksem berpangkat lebih tinggi. Menurut Cruz (2004), "ranah kata", juga dikenal sebagai "dunia kata", mengatur kosa kata secara berbeda berdasarkan kelompok atau tingkatan istilah. Contohnya, kata "pandai" memiliki beragam arti, seperti terdidik, terpelajar, cerdas, bijaksana, berpengalaman, cendekiawan, dan lain sebagainya.

4. Unsur makna; menyatakan bahwa setiap kata leksikal terdiri dari satu atau bahkan beberapa unsur dan memiliki makna. Setiap makna leksikal menurut penelitian ini memiliki komponen yang membedakannya dari makna lain (Chaer, 2009). Dengan menganalisis elemen fonemik, kita dapat menjelaskan komponen-komponen tersebut. Selain itu, pembaca ingin mengetahui makna semantik kata melalui analisis unsur semantiknya. Metode yang dikenal sebagai "dekomposisi kata" digunakan untuk menemukan struktur semantik kata. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Memilih kata yang diyakini memiliki hubungan semantik, 2) Menemukan kata-kata yang memiliki hubungan, dan 3) Menemukan komposisi semantik berdasarkan analogi sebelumnya.
5. Kesesuaian Semantis-Gramatis; seorang ahli bahasa atau penutur mengetahui seluruh kalimat suatu bahasa sehingga dapat memahami dan menggunakan bahasa tersebut bukan karena ia mengetahui bahasa tersebut, tetapi karena terdapat kesamaan sifat antara unsur leksikal dengan bahasa lain.

2.3 Pengertian Makna

Menurut Ferdinand de Saussure (1966), makna ialah "pengertian" atau "konsep" yang terkandung pada suatu tanda linguistik. Menurutnya, setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen, yakni yang diartikan dan yang mengartikan. Yang diartikan adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sementara yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang dibentuk oleh fonem-fonem dalam bahasa yang bersangkutan (Syafroni, 2021). Secara sederhana, setiap tanda linguistik terdiri dari aspek bunyi dan aspek makna. Kedua aspek ini merupakan bagian dari sistem bahasa itu sendiri (intralingual), yang seringkali merujuk kepada entitas di luar bahasa (ekstralingual) dalam (Nafinuddin, 2020).

Makna adalah aspek bahasa yang sangat terpengaruh pada penggunaannya oleh individu atau komunitas bahasa untuk memungkinkan pemahaman dan komunikasi yang efektif. Chaer (2009) menyatakan bahwa "Makna kata adalah relasi antara ucapan dengan makna sebuah kata", sedangkan menurut Djajasudarma (1993: 5), makna adalah ikatan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama kata-kata. Dengan kata lain, makna kata adalah konsep yang terkandung dalam sebuah kata itu sendiri. Makna adalah komponen yang tak terpisahkan dari studi semantik, senantiasa terkait dengan setiap yang kita ungkapkan. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang umumnya terdapat dalam kamus, sebagai leksem yang didefinisikan sebagai unit bahasa yang memiliki makna.

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna asli yang tercantum dalam kamus atau makna yang tetap dalam penggunaannya. Menurut Chear (2003:289), makna leksikal adalah makna yang melekat pada sebuah leksem tanpa memerlukan konteks tertentu. Sebagai contoh, kata "kuda" memiliki makna leksikal sebagai "sejenis binatang berkaki empat yang biasanya digunakan sebagai kendaraan", sementara leksem "pensil" memiliki makna leksikal sebagai "sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang".

Makna leksikal merupakan kata-kata yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Dalam konteks ini, "berdiri sendiri" mengacu pada kemampuan kata untuk mengalami perubahan makna ketika digabungkan dengan kata lain atau digunakan dalam sebuah kalimat.

2.3.1 Jenis-jenis Makna

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merujuk pada makna yang terkandung dalam sebuah leksem tanpa memperhitungkan konteks. Leksikal adalah bentuk kata yang berasal dari kata benda dalam leksikon (daftar kata-kata atau kosa kata) yang menggambarkan kumpulan kata dengan makna-makna tertentu.

Chaer (1994) mengatakan bahwa makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referensi, makna yang sesuai dengan hasil pengamatan, atau makna yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-jenis makna leksikal sebagai berikut

a. Makna Leksikal Sinonim

Sinonim atau sinonim merupakan kaitan dalam bahasa menyatakan adanya kesamaan dalam arti antara satu rangkaian kata dengan rangkaian kata lainnya.

b. Makna Leksikal Antonim

Antonim merupakan hubungan semantik antara ungkapan yang satu dengan ungkapan lainnya yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontraks antara yang satu dengan yang lain.

c. Makna Leksikal Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama tetapi memiliki arti yang berbeda karena masing-masing adalah kata atau bentuk ujaran yang berbeda.

d. Makna Leksikal Hiponim

Hiponim ialah sebuah bentuk ujaranan yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain.

e. Makna Leksikal Meronim

Meronim adalah kata yang secara leksikon merupakan bagian yang mewakili sesuatu secara keseluruhan.

2. Makna Gramatikal

Chaer (1994) menjelaskan makna gramatikal merupakan makna yang timbul sebagai hasil dari proses-proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 461), istilah "gramatikal" merujuk pada aturan tata bahasa saat makna kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Kata-kata yang mengalami perubahan sesuai dengan konteks penggunaan bahasa, seperti tempat, waktu, dan situasi, disebut sebagai kata gramatikal.

Berdasarkan arti gramatikal di atas, kalimat gramatikal didefinisikan sebagai kalimat yang maknanya berubah-ubah selama proses pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan, yang disesuaikan dengan konteks pemakainya dan tata bahasa.

3. Makna Kontekstual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kontekstual adalah kontekstual yang merujuk pada konteks, seperti (1) bagian dari uraian atau kalimat yang mendukung atau memperjelas makna. (2) situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa.

Makan kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks, bisa juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan. Seseorang akan sulit dalam memahami sebuah Menurut teori kontekstual, kata-kata atau simbol ujaran tidak

bermakna jika terlepas dari konteksnya. Konteks itu sendiri merupakan satu situasi yang terbentuk karena terdapat setting kegiatan dan relasi.

4. Makna Denotasi dan Konotatif

Menurut Chaer (2013: 65) makna denotasi adalah makna sebenarnya atau asli dari sebuah leksem yang sesuai dengan hasil dari observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Suwandi (2008: 83) mengatakan bahwa makna konotatif adalah makna leksem yang berisikan gagasan seseorang yang terkait dengan makna yang berasal dari nilai rasanya.

Sebuah kata disebut memiliki makna konotatif jika kata tersebut memiliki aspek "nilai emosional", yang bisa bersifat positif atau negatif. Jika kata tersebut tidak memiliki nilai emosional, maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi bisa dianggap netral. Selain itu, makna konotatif dapat berubah seiring waktu, dan nilai emosional yang terkandung dalam konotasi bisa bersifat positif atau negatif.

5. Makna Referensial

Makna referensial berkaitan dengan sumber referensi dalam suatu kalimat. Ini terkait dengan makna yang telah disepakati oleh masyarakat. Sebuah kata atau leksem disebut memiliki makna referensial jika memiliki sesuatu yang menjadi referensinya. Menurut Arifianti. I., dan Wakhidah, K. (2020), secara umum, makna referensial adalah makna yang jelas memiliki referensi atau sesuatu yang menjadi acuannya. Makna referensial adalah makna yang sangat terkait dengan dunia di luar bahasa. Makna referensial merupakan makna sebenarnya dan arti katanya terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia.

6. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi dua jenis: makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang melekat pada sebuah leksem tanpa dipengaruhi oleh konteks atau asosiasi apapun.

Makna asosiatif mengacu pada hubungan antara sebuah leksem atau kata dengan hal-hal di luar bahasa. Ini serupa dengan simbol atau representasi yang digunakan dalam suatu komunitas bahasa untuk menyampaikan konsep lain yang memiliki kesamaan dengan karakteristik atau sifat yang terdapat pada konsep awal dari leksem tersebut.

7. Makna Kias

Penggunaan istilah arti kiasan merujuk pada penggunaan kata-kata yang bertentangan dengan arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa, baik kata, frasa, atau kalimat, yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) dianggap memiliki arti kiasan. Contohnya, istilah "puteri malam" mengacu pada "bulan" dan "raja siang" mengacu pada "matahari".

8. Makna Kognitif

Makna kognitif dibagi menjadi dua bagian: (1) hubungan antara kata dan objek atau hal yang dirujuk, yang disebut denotasi, dan (2) hubungan antara kata dan karakteristik khusus, yang disebut konotasi (Shipley, 1962:261). Makna kognitif merupakan aspek bahasa yang sangat terkait dengan dunia di luar bahasa, seperti objek atau gagasan, dan bisa dijelaskan dengan menganalisis komponen-komponennya. Makna kognitif adalah makna yang terkait dengan referensinya, sehingga sangat dekat dengan dunia di luar bahasa, objek, atau gagasan, dan bisa dijelaskan dengan menganalisis elemen-elemennya.

2.4 Pengertian Medan Makna

Abdul Chaer (2012: 315-316) menjelaskan bahwa medan makna atau medan leksikal adalah kumpulan unsur leksikal yang memiliki hubungan makna karena menggambarkan aspek-aspek dari suatu bidang kebudayaan atau realitas tertentu dalam suatu konteks tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan (Gagali, 2022).

Beberapa medan makna dapat termasuk kelas gramatikal yang sama; dengan kata lain, makna yang serupa dapat dinyatakan dalam berbagai kelas gramatikal. Dalam bukunya "Pengantar Semantik", Abdul Chaer (halaman 110) menyebutkan bahwa kata-kata dan leksem-leksem dalam setiap bahasa bisa digolongkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang memiliki hubungan makna yang saling terkait atau terkait karena keduanya termasuk dalam domain ilmu yang sama. Misalnya, kata-kata seperti menyalin, menghafal, menyontek, belajar, ujian, tes, guru, siswa, catatan, dan buku dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang sama karena semuanya termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, komponen makna dapat digunakan untuk memeriksa makna setiap kata atau leksem untuk menentukan persamaan dan perbedaan makna antara kata-kata.

Kata-kata atau leksem-leksem yang dikelompokkan dalam satu medan makna berdasarkan hubungan semantiknya bisa dibedakan menjadi medan kolokasi dan medan set. Medan kolokasi menunjukkan hubungan yang serumpun di antara kata-kata atau leksem-leksem, di mana mereka terkait dalam konteks yang sama, seperti lingkungan kelautan yang meliputi kata-kata layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam. Disisi lain, medan set menunjukkan hubungan paradigmatis karena kata-kata atau leksem-leksem dalam satu kelompok medan set bisa saling menggantikan. Sebuah kelompok kata yang merupakan satu set biasanya memiliki kelas kata yang sama dan membentuk kesatuan. Setiap kata dalam medan set dibatasi oleh peran dan

hubungannya dengan anggota set lainnya. Misalnya, kata remaja dan sejuk, di mana kata remaja merujuk pada tahap perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa, sedangkan kata sejuk merujuk pada suhu di antara dingin dan hangat.

Manfaat dalam mempelajari medan makna yaitu:

1. Memperluas wawasan tentang suatu kata.

Misalnya: kita sedang membawa barang dipunggu → kata membawa lebih tepatnya diganti menjadi menggendong.

2. Memperdalam pengertian tentang makna suatu kata.
3. Meningkatkan kecermatan dalam memilih kata.
4. Meningkatkan kemampuan dalam asosiasi kata

Misalnya: disana ada kursi berwarna hitam

Kata kursi → tempat duduk, yang memiliki empat kaki

Pada pemilihan di bulan Februari para pejabat berebut kursi

Kata kursi → sebuah kekuasaan atau jabatan.

5. Meningkatkan dalam berpikir kritis.

2.5 Pengertian Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:31), aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilakukan di setiap bagian perusahaan. Anton M. Mulyono mendefinisikan "aktivitas" sebagai "kegiatan atau aktivitas". Oleh karena itu, aktivitas adalah segala sesuatu yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik. Selain itu, Sriyono

menyatakan bahwa aktivitas mencakup segala kegiatan yang dilakukan secara jasmani atau rohani.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Individu menentukan apakah kegiatan tersebut bermakna atau tidak. Aktivitas tidak hanya sekedar kegiatan; akan tetapi juga dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan dengan anggota tubuh seperti tangan maupun kaki. Misalnya aktivitas tangan seperti, memegang, menangkap, mengangkat, memeluk, merangkul, menggenggam, membopong, menggendong, mencolek, mengambil, meraba, merogoh, mencabut, memetik, membawa, memukul. Aktivitas kaki, seperti memijak, berjalan, melompat, melangkah, berlari, mendaki, menendang, mengayuh, dan memanjat. Aktivitas tersebut memiliki makna yang seringkali tumpang tindih, untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap komponen medan makna leksikal untuk melihat perbedaan serta persamaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain.

2.6 Pengertian KBBI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kamus umum yang memiliki sifat historis, yang mencatat semua fakta linguistik yang pernah dan sedang berlangsung dalam komunitas penutur bahasa Indonesia. Selain berperan sebagai kamus historis, KBBI juga berfungsi sebagai kamus yang terus berkembang (living dictionary). Setiap kali ada konsep atau makna baru yang muncul dalam bahasa pada suatu periode, konsep dan makna tersebut dicatat secara kronologis

dalam kamus tersebut (Dian Herdiana, 2018). Kata-kata dan maknanya disusun dalam KBBI berdasarkan perkembangannya dari makna asal hingga makna yang umum dipahami saat ini. KBBI termasuk dalam jenis kamus ekabahasa, yang berarti kamus ini menyajikan kosakata dalam satu bahasa secara alfabetis, dilengkapi dengan penjelasan makna serta contoh penggunaannya dalam kalimat yang sama.

KBBI memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan masyarakat modern, salah satunya adalah memperkaya kosakata. KBBI dapat diakses melalui dua platform, yaitu KBBI luring dan KBBI daring. KBBI luring adalah versi cetak dari kamus, sementara KBBI daring adalah versi daring yang dapat diakses melalui situs web atau aplikasi. Istilah "kamus" merujuk pada karya referensi atau acuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang mengandung daftar kata dan frasa. Kamus dapat disusun berdasarkan abjad atau tema tertentu, dan memberikan penjelasan mengenai makna, penggunaan, atau terjemahan kata-kata tersebut. Dengan adanya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat dapat lebih mudah mengetahui arti dari kata yang asing buatnya, mengetahui ejaan yang baik dan benar, dapat mengetahui kelas (pengelompokan) sebuah kata, mengenal akronim dari sebuah istilah, dan mengenal aksen sebuah kata.

2.7 Implikasi Medan Makna Aktivitas Tangan dan Kaki pada Pembelajaran Bahasa

Indonesia dalam teks puisi

Implikasi merupakan hubungan atau keterlibatan antara dua hal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara sederhana, implikasi adalah hasil langsung atau dampak yang timbul dari suatu peristiwa, seperti penemuan atau hasil penelitian. Dalam konteks bahasa Indonesia, implikasi merujuk pada efek yang akan terjadi di masa depan atau dampak yang akan dirasakan sebagai hasil dari suatu penelitian. Dalam konteks penelitian, implikasi merujuk pada kesimpulan yang mungkin dihasilkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut.

Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Ini merupakan upaya pendidik untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dengan efektif dan mengubah mereka dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam praktik pembelajaran, pendidik diharapkan memiliki kreativitas dan keahlian dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan, serta mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, strategi pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pengajaran memegang peranan penting. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga sangat berpengaruh, karena kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada motivasi siswa, dan pemilihan materi, metode, model, dan strategi yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Tahap implikasi medan makna pada teks puisi di sekolah melibatkan berbagai aspek, termasuk pemahaman mendalam terhadap makna kata-kata dalam puisi, penafsiran makna figurative (mengandung makna kiasan, simbolis, atau imajinatif), dan pengembangan kemampuan siswa dalam mengaitkan makna-makna yang terkandung dalam puisi dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sendiri. Implikasi medan makna dalam puisi juga memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membuka ruang untuk diskusi yang mendalam tentang tema, gambaran, dan nada puisi. Selain itu, tahap ini dapat membantu siswa untuk menghargai keindahan bahasa dan mendalami ekspresi artistik melalui analisis dan interpretasi puisi.

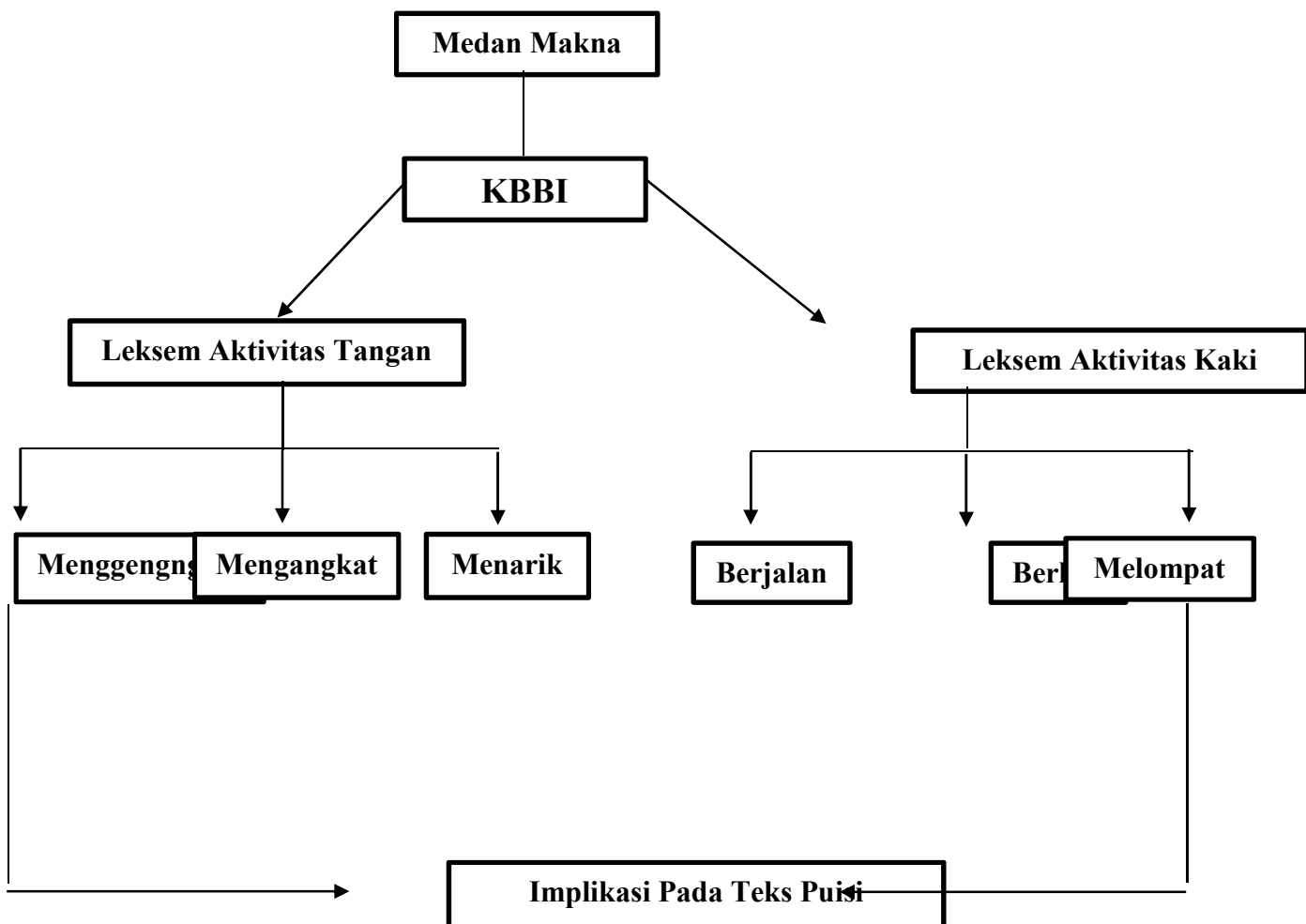
Implikasi medan makna pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penulisan teks puisi sangat penting, implikasi pembelajaran medan makna ini di khususkan kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. Pembelajaran ini sangat berpengaruh dan akan berdampak bagi peserta didik terutama dalam penulisan teks puisi sebagai berikut, peserta didik akan lebih paham dalam pemilihan kata-kata yang akan dituliskan dalam teks puisi dan akan mengetahui makna dari setiap kata yang dituliskan, dengan medan makna juga dapat membantu memperluas pemahaman siswa tentang suatu kata, memperdalam pengetahuan mereka terhadap makna kata tersebut, meningkatkan kecermatan siswa dalam memilih kata, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengasosiasikan kata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan cermat, serta menjadikan pengajaran kosakata lebih relevan dengan kehidupan dan lingkungan mereka. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks puisi, pendidik dapat memberikan mereka tugas untuk membuat sebuah teks puisi tentang apa yang dirasakannya atau yang sedang dialami, dengan kegiatan tersebut siswa akan menggunakan pemilihan kata yang menarik serta bermakna. Dengan hal tersebut tentu akan membantu proses pembelajaran mengenai medan makna dan berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Medan karena pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Medan kelas VIII membahas mengenai teks puisi.

2.8 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas medan makna aktivitas tangan dan kaki yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan menggunakan teori-teori, definisi, dan temuan penelitian terkait istilah-istilah aktivitas tangan dan kaki dalam kamus tersebut. Dengan demikian, peneliti membutuhkan suatu kerangka berpikir untuk mengatasi beberapa

masalah yang muncul. Menurut Sugiyono (2019:108), "kerangka berpikir adalah bagian dari model yang terstruktur secara konseptual untuk mengaitkannya dengan teori-teori yang diketahui oleh peneliti terkait dengan masalah yang sedang diteliti." Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 2.9 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian dengan menggambarkannya dalam kata atau bahasa, sesuai dengan konteksnya, menggunakan pendekatan ilmiah. Fokus penelitian adalah menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang terkumpul, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata atau kalimat.

Metode kualitatif digunakan untuk mengamati dan mengungkapkan situasi atau objek dalam konteksnya, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang dihadapi. Metode ini menghasilkan data kualitatif dalam berbagai bentuk, seperti kata, gambar, atau peristiwa. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penulisan deskriptif.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menyelesaikan masalah dengan membandingkan, mengukur, mengklasifikasikan, menilai, menetapkan standar, dan menemukan hubungan antara berbagai gejala oleh para pihak yang terlibat.

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu leksem-leksem aktivitas tangan dan kaki yang mempunyai medan makna sendiri yang dihubungkan dengan kegiatan kata tersebut, seperti pada aktivitas tangan yaitu menggenggam, menarik, melempar, mengangkat, menangkap, memeluk, merangkul, menggandeng, membopong, menggendong, menepuk, meraba, mencolek, merogoh, menangkap, mengambil, mencabut, memeting, menarik, membawa, meletakkan, menabur, membelai, melambai, memanggil, menghambat, meninju, menumbuk, rampas, tampar, pukul (pada bagian kepala), mendorong, selip, simpan, melempar, membanting, remas, peras, tenteng/jinjing, menanam, hamburkan, jumput, jambret/menjambret, kepit, tuntun, papah, pijat/memijat, kupas/mengupas, mengepal, merebut, bawa/membawa, tekan/menekan, urut/mengurut, tampar/menampar, jambak, pukul (pada bagian tubuh), jital, cubit, cakar, campur, memberi, menerima, membuka, menutup, menunjuk, memanggil, lambai, menyalam, membongkar, menggulung, merakit dan sentuh/menyentuh.

Selanjutnya aktivitas kaki seperti, menendang, berlari, melompat, melangkah, memijak, mengayuh/mendayung, mendaki, memanjat, berjalan, jinjit, jingkrak. Data selanjutnya yaitu teks puisi hasil karangan siswa/i kelas VIII-9 SMP Negeri 4 Medan.

2. Sumber Data KBBI

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dari hasil mencatat istilah-istilah medan makna aktivitas tangan dan kaki yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan teks puisi oleh siswa/siswi kelas VIII-9 di SMP Negeri 4 Medan. Oleh sebab itu, sumber data penelitian terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan teks puisi yang dihasilkan oleh siswa/siswi kelas VIII-9 di SMP Negeri 4 Medan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan proses pengumpulan data berupa alat atau metode yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan objek sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan. Seluruh kegiatan penelitian dimulai dengan merumuskan masalah, kemudian memecah masalah tersebut melalui tiga tahap: (1) tahap persiapan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 4-8). Instrumen penelitian untuk pengumpulan data pada teknik baca adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan teks puisi yang ditulis oleh siswa/i SMP Negeri 4 Medan. Instrumen

penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada teknik catat ialah pensil, kertas dan laptop.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (2015:6) menguraikan bahwa tahap penyediaan data merupakan langkah di mana peneliti berusaha untuk mengumpulkan atau menyiapkan data yang cukup. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Metode ini melibatkan membaca sumber data yang sudah ada untuk mendapatkan informasi, yang disebut sebagai teknik baca (Sudaryanto, 2015: 203). Ini dilakukan oleh peneliti dengan membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan membaca teks puisi karangan siswa/I kelas VIII-9 SMP Negeri 4 Medan sebagai data pada penelitian ini. Pada awalnya peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mencari data-data yang berkaitan dengan aktivitas tangan dan kaki yang ada dalam KBBI serta implikasinya pada tek puisi siswa/I kelas VIII-9 SMP Negeri 4 Medan. Setelah itu melakukan pembacaan teliti dan terarah terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Data-data yang diperoleh kemudian dicatat ke dalam buku catatan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data-data yang telah dicatat sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, yaitu makna leksikal aktivitas tangan dan kaki. Sebelum data dimasukkan ke dalam kartu identitas data, dilakukan pengecekan ulang dengan membaca kembali Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan teks puisi yang ditulis oleh siswa.

Langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik catat, yang melibatkan pencatatan data pada tabulasi data menggunakan alat tulis atau instrumen tertentu. Menurut Sudaryanto (2015:205-206), pencatatan ini dapat dilakukan setelah penggunaan teknik pertama atau kedua selesai, dengan menggunakan alat tulis khusus. Dengan kemajuan teknologi, peneliti kini mencatat data yang diperoleh menggunakan komputer. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dimulai dengan membaca leksem aktivitas tangan dan kaki dalam KBBI, kemudian diikuti dengan teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang mencakup medan makna aktivitas tangan dan kaki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Tahap pertama, peneliti mencari dan membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk mencari istilah-istilah aktivitas tangan dan kaki serta implikasinya pada tek puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. Selanjutnya, peneliti mencari topik yang sedang dibicarakan pada KBBI dan tek puisi, peneliti mendapatkan makna leksikal aktivitas tangan dan kaki. Setelah data ditemukan melalui teknik baca, data tersebut kemudian disimpan dalam bentuk foto dan dicatat melalui teknik catat ke dalam bentuk tabulasi data.

3.5 Teknik Analisis Data

Sudaryanto (2015:7) menjelaskan bahwa tahap analisis data merupakan usaha peneliti dalam mengatasi masalah yang terkait dengan data yang diteliti, dengan cara merinci masalah tersebut dengan metode tertentu. Teknik analisis data sangat penting dalam penelitian karena dapat menentukan apakah data yang ditemukan dapat disusun secara teratur dan terencana dalam bentuk tulisan, sehingga menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Menurut Sudaryanto (2022) pada upaya kaidah dalam tahap analisis ada dua yaitu:

1. Metode Padan

Metode padan merupakan sebuah alat penentu yang berada di luar, terpisah, dan tidak menjadi bagian dari Bahasa (langue) yang sedang diamati. Metode ini dapat diklasifikasikan menjadi lima sub-jenis berdasarkan jenis alat penentu yang digunakan.

2. Metodeh Agih

Metode agih merupakan sebuah alat penentu yang sebenarnya merupakan bagian dari bahasa yang sedang diamati. Alat penentu dalam kerangka kerja metode ini secara jelas merupakan bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian itu sendiri.

Sudaryanto (2022: 47) berpendapat bahwa dalam metode agih terdapat jenis teknik-teknik yaitu:

a. Teknik Lesap

Teknik lesap menghilangkan atau melepaskan komponen satuan lingual data. Ada dua hasil dari pelepasan ini: tuturan yang diterima atau tidak diterima oleh penutur. Teknik lesap ini bermanfaat untuk menentukan kadar keintian unsur yang dilepaskan. Ada dua macam teknik lesap, berdasarkan komponen yang digunakan, yaitu:

1. Teknik lesap Tunggal atau Teknik LT, melibatkan satu unsur.
2. Teknik lesaa berpasangan atau Teknik LP, melibatkan sepasang unsur.

b. Teknik Ganti

Ada dua hasil dari penggunaan teknik ganti. Yang pertama adalah tuturan yang dapat diterima (yang gramatikal), dan yang kedua adalah tuturan yang tidak diterima (yang tidak gramatikal). Teknik ganti menggunakan satuan lingual, juga dikenal sebagai satuan lingual pengganti, untuk mengevaluasi seberapa miripnya kelas atau kategori unsur terganti atau unsur gantinya dengan unsur pengganti. Jika teknik ganti digunakan secara mendalam dan serius untuk unsur tertentu, akan ada banyak keistimewaan yang berkaitan dengan ketidakmungkinan penggantian unsur tertentu pada satuan lingual tertentu dan kemungkinan penggantian unsur yang sama pada satuan lingual yang lain. Menurut Sudaryanto (2022: 65), ada tiga jenis teknik ganti.

1. Tekni ganti naik tataran atau Teknik GNT
2. Teknik ganti sama sasaran atau teknik GST
3. Tekni ganti turun tataran atau Teknik GTT

c. Teknik Perluas

Hanya ada dua macam dalam perluasan ini: ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Teknik perluasan ini berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantic) dari satuan bahasa tertentu. Teknik perluasan ini menggunakan kalimat tanya, jadi hasilnya adalah dialog pertanyaan dengan jawaban.

d. Teknik Sisip

Manfaat dari teknik sisip adalah memberikan petunjuk tentang keberadaan atau ketiadaan unsur tertentu di dalam suatu susunan. Teknik sisip memiliki kegunaan yang khusus, terutama untuk menilai seberapa eratny hubungan antara dua unsur yang dipisahkan oleh penyisip.

e. Teknik Balik

Teknik balik memiliki empat jenis yang dapat dibedakan, yaitu:

1. Teknik balik tunggal biasa atau disebut juga Teknik BTB.
2. Teknik balik tunggal loncat atau disebut juga Teknik BTL.
3. Teknik balik ganda biasa atau disebut juga Teknik BGB.
4. Teknik balik ganda loncat atau disebut juga Teknik BGL.

Teknik balik ini terutama digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran suatu unsur dalam susunan beruntun. Jika unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun, unsur tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah, yang berarti kurang tegar. Untuk mendapatkan hasil terbaik, aspek supramental harus diperhatikan secara menyeluruh. Ini karena setiap pembalikan unsur satuan lingual mengubah pola struktural bersifat suprasegmental, baik itu jeda dan tekanan.

3.6 Triangulasi data/ Validasi data

Menurut Moleong (2014: 330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu”. Dengan menggunakan metode triangulasi, pengujian keabsahan data dapat dilakukan setelah data yang diperlukan telah dikumpulkan. Peneliti harus dapat bertanggung jawab atas data yang mereka peroleh dari penelitian.

Menurut Patton, terdapat empat jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian:

1. Triangulasi Sumber: Ini melibatkan pemeriksaan sumber data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang serupa atau sejenis.
2. Triangulasi Peneliti: Hasil penelitian, terutama kesimpulan atau temuan, dapat diuji validitasnya oleh beberapa peneliti lain.
3. Triangulasi Metode: Fokusnya adalah pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, bahkan mencoba mengarahkan ke sumber data yang sama untuk memastikan kekokohan informasi.
4. Triangulasi Teori: Melibatkan pemeriksaan data dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori dalam menganalisis masalah yang diteliti (Moleong, 2007: 331).

Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, di mana peneliti memeriksa berbagai jenis sumber data untuk mengeksplorasi data yang serupa. Dalam praktiknya, ini mencakup penggunaan beragam sumber data seperti informan, buku, dokumentasi foto, dan sumber lainnya.